

## **BAB V**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan Analisis Kurangnya Partisipasi Dalam Pemeliharaan Pembangunan Pasca Selesai Proyek Di Desa Tauanas Kecamatan Amanatun Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa suatu pembangunan dapat dikatakan berhasil jika pembangunan tersebut dipelihara dan dijaga dengan baik agar membawa manfaat bagi masyarakat baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Keberhasilan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat, sejak proses pelaksanaan sampai pada tahap pemeliharaan. Dewasa ini, masyarakat tidak lagi dianggap sebagai obyek pembangunan melainkan sebagai pelaku pembangunan, sementara itu pemerintah hanya mengarahkan dan sebagai fasilitator.

Berkaitan dengan pemeliharaan pembangunan, maka suatu pemeliharaan yang baik harus melibatkan masyarakat ditingkat yang paling bawah, karena masyarakatlah yang paling tahu apa yang menjadi prioritas dalam pemeliharaan pembangunan tersebut. Oleh karena itu pemeliharaan pembangunan sangatlah penting untuk menjaga keberlanjutannya hal itu merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis yang dilakukan secara rutin maupun berkala untuk menjaga agar sarana prasarana yang telah dibangun tetap berfungsi dan bermanfaat sesuai rencana.

Bertolak dari definisi pemeliharaan pembangunan diatas maka dapat di katakan bahwa pemeliharaan pembangunan air bersih di Desa Tauanas tidak seperti yang

harapkan masyarakat masih sangat apatis dengan kerusakan-kerusakan yang ada, bahkan sampai saat ini masyarakat tidak memelihara pembangunan tersebut. Yang membuat masyarakat tidak berpartisipasi dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman oleh masyarakat, mereka merasa bahwa pembangunan perpipaan air bersih tidak punya manfaat penting bagi mereka. Berdasarkan hasil temuan hal tersebut disebabkan oleh pemilik kegiatan atau fasilitator yaitu pihak LSM ketika awal menjalankan program tersebut tidak ada penyampain atau sosialisasi bagi masyarakat terkait pentingnya air bersih, selain itu kerusakan-kerusakan yang sering terjadi bukan hanya pengaruh faktor alam tapi ulah dari masyarakat itu sendiri. Kerusakan kadang dibuat oleh masyarakat karena tidak puas dengan pelayanan yang ada banyak masyarakat yang masih mengeluh apabila mengakses air mereka harus berjalan kaki cukup jauh sedangkan ada di beberapa titik yang mengakses air lebih mudah karena air masuk sampai kerumah namun ada beberapa KK yang tidak mendapatkan pelayanan air bersih. Hal inilah yang membuat masyarakat tidak mau berpartisipasi dalam melakukan pemeliharaan dan perbaikan hingga pada saat ini.

Variable utama dalam penelitian ini adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan sistem jaringan perpipaan air bersih pasca selesai proyek oleh LSM Action Contrela Faim di Desa Tauanas dengan aspek-aspek yang diteliti yaitu : Faktor internal dan Faktor Eksternal

### **5.1 Faktor Internal**

Faktor internal yaitu mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan yaitu : tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pemahaman, tingkat kepedulian.

### **5.1.1 Kurangnya Partisipasi Masyarakat Yang Dipengaruhi Oleh Tingkat Ekonomi**

Keterlibatan masyarakat dalam bentuk sumbangan dana yang berguna bagi pelaksanaan pembangunan akan memiliki dampak positif terhadap partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan hasil dari pembangunan itu sendiri, sebab dengan ikut terlibatnya mereka dalam memberikan kontribusi dalam bentuk sumbangan dana maka akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab moral terhadap keberhasilan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil temuan bahwa keterlibatan masyarakat dalam bentuk kontribusi berupa sumbangan dana untuk membantu membiayai pembangunan tidak seperti yang diharapkan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan dana tidak ada, mereka lebih menyerahkan biaya pembangunan kepada pihak pemerintah. Sehingga belum ada kegiatan pembangunan yang dilaksanakan secara swakelola antara masyarakat dan pihak pemerintah. Hal ini di lihat tingkat ekonomi merupakan salah satu tolak ukur yang dapat menghambat partisipasi warga masyarakat dalam pembangunan di Desa Tauanas. Makin sulit secara ekonomi, maka makin sulit dalam menggerakkan partisipasi warga, dan akan semakin terganggu hidupnya apabila waktu

mereka dipergunakan untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama, Hasil temuan ini diperkuat dengan data primer berupa hasil wawancara.

Bedasarkan hasil wawancara dengan bapak Semri Tafuli selaku Kepala Desa Tauanas mengenai tingkat ekonomi yang menghambat partisipasi dalam pemeliharaan pembangunan mengatakan bahwa :

Kondisi partisipasi masyarakat untuk ikut menyumbangkan dana dalam pemeliharaan pembangunan masih sangat minim bahkan sama sekali tidak ada, itupun saya tidak memaksa untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk sumbangan dana terkait pemeliharaan pembangunan perpipaan yang terjadi kerusakan karena melihat kondisi ekonomi di desa Tauanas masih sangat lemah, di Desa Tauanas banyak masyarakat yang tidak punya penghasilan mereka hanya mengurus kebun dan ternak memenuhi kebutuhan pokok mereka.<sup>1</sup>

Hasil wawancara kepala desa didukung oleh, pendapat Jermias F. Nipu sebagai ketua BPD yang mengatakan bahwa :

Pemeliharaan dan perbaikan pada kerusakan pembangunan perpipaan air tidak berjalan sampai saat ini karena swadaya dari masyarakat dalam bentuk sumbangan dana tidak ada, bahkan masyarakat tidak membayar iuran yang sudah di sepakati bersama di musyawarah desa bahwa bagi masyarakat yang menggunakan air, setiap bulan masing-masing wajib membayar Rp. 5000. Di desa Tauanas susah menggerakkan warga berpartisipasi dalam bentuk sumbangan dana, karena mereka tidak punya penghasilan, yang sering memberikan sumbangan kecuali masyarakat memiliki penghasilan.<sup>2</sup>

Dari kedua pendapat diatas diperkuat lagi oleh bapa Amrosius Bani selaku masyarakat mengatakan bahwa :

Partisipasi dari kami masyarakat memberikan sumbangan dana untuk memperbaiki dan memelihara memang tidak ada kecuali bagi masyarakat yang memiliki penghasilan karena dilihat dari faktor

---

<sup>1</sup> Wawancara Kepala Desa Bapak Semri Tafuli 11 Juli 2018

<sup>2</sup> Wawancara Ketua BPD bapak Jermias F. Nipu 12 Juli 2018

ekonomi, rata-rata masyarakat di ini desa semua petani penghasilan saja tidak ada, tetapi kami siap untuk memeberikan sumbangan fisik seperti buruh kasar dalam tahap perbaikan dan pemeliharaan.<sup>3</sup>

Dari gamabaran hasil wawancara yang disampaikan oleh para informan diatas, menunjukkan bahwa di lihat dari tingkat ekonomi tidak ada partisipasi dari masyarakat dalam bentuk sumbangan dana untuk memelihara dan memperbaiki kembali pembangunan perpipapaan yang sudah terjadi kerusakan persoalan tersebut terjadi karena masyarakat di Desa Tauanas tidak mapan secara ekonomi, tetapi disisi lain masyarakat bersedia menyumbang tenaga seperti buruh kasar dalam tahap proses pelaksanaan perbaikan pembangunan perpipaan. Temuan hasil penelitian membuktikan bahwa pemerintah maupun masyarakat Desa Tauanas masih sangat lemah dalam menyelesaikan kondisi kerusakan yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka sendiri.

### **5.1.2. Kurangnya Partisipasi Masyarakat Yang Dipengaruhi Oleh Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada partisipasi masyarakat dalam memberikan sumbangan ide atau gagasan karena dilihat dari tingkat pemahaman dan rendahnya tingkat pendidikan di Desa Tauanas banyak masyarakat yang menyelesaikan pendidikan akhir sebatas ditingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama bahkan ada masyarakat yang sama sekali tidak sekolah, hal inilah yang melahirkan persoalan-persoalan menghambatnya partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan, tingkat pendidikan

---

<sup>3</sup> Wawancara masyarakat Bapak Amrosius Bani 13 Juli 2018

menjadi gambaran status social seseorang, tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang akan tercermin dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikannya maka masyarakat akan semakin maju dalam segala hal, termasuk dalam kemampuan berfikirnya. Masyarakat yang memiliki status social tinggi akan merasa malu apabila ia tidak ikut aktif berpartisipasi dalam aktivitas bersama seperti kegiatan pemeliharaan pembangunan. Secara umum masyarakat masih membebankan kepada pemerintah dan masih apatis dengan kerusakan yang ada. Sampai saat ini masyarakat belum ada kesadaran untuk memelihara dan memperbaiki kembali kerusakan-kerusakan pipa yang ada, tetapi dari pihak pemerintah setempat tetap berkomitmen dan sangat mendukung untuk pemeliharaan dan perbaikan tetap berjalan. Hasil temuan diperkuat dengan hasil wawancara berikut ini : berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Semri Tafuli selaku kepala Desa Tauanas mengenai tingkat pendidikan yang mempengaruhi tingkat pendidikan mengatakan bahwa :

Saya selaku Kepala Desa selalu menghimbau kepada masyarakat untuk kerjasama tetap berjalan dan membahas bersama ketika terjadi kerusakan tetapi tidak ada partisipasi masyarakat untuk memberikan sumbangan ide atau gagasan mereka masih saja apatis dengan himbauan saya. Persoalan ini mungkin di lihat pada pola pikir masyarakat yang masih sangat rendah. Di desa Tauanas masyarakat banyak yang menyelesaikan pendidikannya hanya di tingkat Sekolah Dasar dan di tingkat SMP dan bahkan ada yang sama sekali tidak sekolah, inilah yang menyebabkan sehingga masyarakat tidak punya kesadaran untuk berpartisipasi dan mereka lebih membebankan

pemeliharaan dan perbaikan pembangunan perpipaan tersebut kepada pihak pemerintah.<sup>4</sup>

Dari pendapat Bapak Kepala Desa Tauanas didukung oleh pernyataan bapak Nahor Pobas selaku Kaur Keuangan yang mengatakan bahwa :

Masyarakat di Desa Tauanas tidak memiliki kesadaran sama sekali, kehadiran mereka untuk berpartisipasi dalam menyumbang ide atau gagasan untuk membahas kerusakan dalam proses pemeliharaan dan perbaikan tidak ada, itupun kami pemerintah desa sudah tau karena salah satunya faktor pendidikan yang tidak mendukung sebenarnya kerusakan tersebut adalah tanggung jawab masyarakat sendiri, tidak boleh membebankan kepada pihak pemerintah karena tugas kami selaku pihak pemerintah hanya memfasilitasi sedangkan masyarakatlah yang memiliki peran penting dan menjadi pelaku utama dalam memelihara dan memperbaiki kerusakan tersebut. Jujur saja kami selaku aparat pemerintah lemah apabila tidak ada dukungan dari masyarakat, kami tidak bisa kerja sendiri tanpa ada bantuan dari masyarakat.<sup>5</sup>

Dari gambaran hasil wawancara yang disampaikan oleh kedua informan, diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam memberikan aspirasi berupa ide dan gagasan proses pemeliharaan dan perbaikan tidak ada masyarakat lebih membebankan setiap pembangunan yang diinginkan kepada pihak pemerintah. Seharusnya kegiatan pemeliharaan pembangunan perpipaan yang masih bisa dikelola atau dikerjakan oleh masyarakat secara swadaya dapat dilaksanakan oleh mereka sendiri tanpa membebarkannya kepada pihak pemerintah sehingga membuat masyarakat memiliki peran serta secara aktif dalam pemeliharaan pembangunan. Hasil temuan dan hasil

---

<sup>4</sup> Wawancara Kepala Desa Bapak Semri Tafuli 11 Juli 2018

<sup>5</sup> Wawancara aparat desa bapak Nahor Pobas 12 Juli 2018

wawancara diatas di perkuat lagi dengan data sekunder bahwa keaktifan warga juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

**Tabel 5.1**

**Tingkat Pendidikan di Desa Tauanas Tahun 2014**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Belum tamat SD	56
2	Tamat SD	145
3	Tamat SMP	84
4	Tamat SMA	67
5	Akademi/universitas	9
	<b>Total</b>	<b>361</b>

*Sumber : Data Kantor Desa Tauanas 2017*

Dari table diatas dapat dikatakan bahwa penduduk di desa Tauanas pendidikan penduduk didominasi oleh penduduk tamatan SD sebanyak 268 orang dari total penduduk tamatan Perguruan Tinggi paling sedikit pada jenjang D3 dan S1 sebanyak 21 orang.

Berdasarkan tingkat pendidikan tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa kurangnya partisipasi masyarakat dalam sebuah program pembangunan akan juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

### **5.1.3 Kurangnya Partisipasi Masyarakat Yang Dipengaruhi Oleh Tingkat Kepedulian**

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian ditemukan bahwa kepedulian masyarakat terhadap aktivitas bersama terkait dengan manfaat program pemeliharaan pembangunan perpipaan di Desa Tauanas tidak ada, namun pembangunan perpipaan air bersih yang di bangun oleh LSM sudah memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat. Baik itu memudahkan masyarakat dalam proses pengambilan air yang sebelumnya mengambil air harus ke sungai atau sumber mata air, selain itu juga meningkatkan penghasilan ekonomi masyarakat melalui hasil pertanian. Namun kepedulian masyarakat masih dianggap kurang, karena berdasarkan hasil wawancara peneliti melalui informasi yang diperoleh bahwa masih ada masyarakat yang tidak peduli dengan keadaan pembangunan dan lingkungan di sekitar wilayah mereka masing-masing. Terutama dalam hal kepedulian mereka terhadap pembangunan perpipaan air bersih yang dibangun oleh

pihak LSM. Pihak pemerintah desa berharap dengan adanya pembangunan yang dihasilkan pada saat ini masyarakat setempat mampu meningkatkan kepedulian mereka terhadap pemeliharaan pembangunan dilingkungan sekitar mereka masing-masing. Partisipasi masyarakat dalam hal bentuk pemeliharaan pembangunan merupakan peranan penting bagi kelangsungan pembangunan yang ada di Desa Tauanas. Hasil temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut ini:

Menurut bapak Desa Tauanas : Semri Tafuli mengatakan bahwa:

Walaupun masyarakat tidak memiliki rasa kepedulian terhadap kerusakan-kerusakan yang ada. Desa masih punya Kelompok Pengguna Pemelihara (KPP) untuk memperbaiki dan memelihara, akhir-akhir ini mau dipandang alat-alat sudah mau mubasir karena tidak ada tindak lanjut atau direnovasi, dari pemerintah desa sudah mengadakan pipa-pipa baru untuk direhap kembali, tetapi masih ada sedikit kendala yaitu tidak adanya dana untuk membeli fasilitas-fasilitas lainnya, kami masih menunggu pencairan dana APBD baru proses pengerjaannya berjalan.<sup>6</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala Desa didukung oleh, pendapat Jermias F. Nipu selaku ketua BPD yang mengatakan bahwa :

Sebenarnya kerusakan-kerusakan yang terjadi bisa dikerjakan sendiri oleh masyarakat tidak boleh membebankan ke pihak pemerintah desa, karena kerusakan-kerusakan itu tidak terlalu berat, terkadang hanya terjadi endapan lumpur, zat kapurnya terlalu banyak sehingga menutup jalanya air dan ada pipa-pipa yang bocor, tetapi pada tahap pemeliharaan yaitu membersihkan dan memperbaiki tidak adapun masyarakat yang berinisiatif untuk memperbaiki mereka membiarkan begitu saja.<sup>7</sup>

Kedua pernyataan diatas diperkuat oleh bapak Markus Bien selaku ketua Kelompok Pengguna Pemelihara ( KPP ) mengataka bahwa :

---

<sup>6</sup> Wawancara Kepala Desa Bapak Semri Tafuli 11 Juli 2018

<sup>7</sup> Wawancara Ketua BPD bapak Jermias F. Nipu 12 Juli 2018

Kepedulian masyarakat akhir-akhir ini tidak seperti awal pasca selesainya pembangunan perpipaan oleh pihak LSM yang diserahkan ke pihak masyarakat untuk menjadi tanggung jawab mereka sendiri. Pada waktu itu masyarakat lebih aktif untuk memelihara dan tingkat kepedulian sangat tinggi ketika terjadi kerusakan, bahkan iuran mereka membayar setiap bulan. Saya selaku ketua KPP sangat tau keadaan masyarakat waktu itu karena setiap kali terjadi kerusakan atau membersihkan mata air masyarakat selalu aktif dan pembayaran iuran setiap bulan saya yang terima.<sup>8</sup>

Hasil wawancara diatas dipekuat dengan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa walaupun masyarakat tidak ikut berpartisipasi dalam proses pemeliharaan dan proses perbaikan pemerintah desa masih punya Kelompok Pengguna Pemelihara ( KPP ) untuk saling membantu ketika terjadi keruskan. Kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi hanya pada saat pasca selesainya pembangunan oleh pihak LSM, setelah mereka memanfaatkan hasil kurang lebih satu tahun, semangat untuk membayar iuran per bulan, melakukan pemeliharaan dan perbaikan setiap minggu pelan-pelan mulai menghilang hingga saat ini. Harapan dari pemerintah desa dengan adanya pembangunan yang dihasilkan pada tahun ini atau tahun depan masyarakat setempat mampu meningkatkan kepedulian mereka terhadap pemeliharaan pembangunan dilingkungan sekitar mereka masing-masing seperti pasca selesainya pembangunan oleh pihak LSM di tahun 2014.

Hasil observasi ini didukung oleh wawancara dengan Maxi Bien selaku aparat desa mengatakan bahwa :

Saya sebagai aparat desa tetapi setiap kali air tidak jalan karena ada pipa-pipa yang bocor, kami selaku aparat desa termasuk saya bersama ketua KPP menghimbau kepada masyarakat untuk ikut melakukan

---

<sup>8</sup> Wawancara Ketua KPP bapak Markus Bienen 13 Juli 2018

perbaikan pada titik kerusakan, waktu itu masyarakat sangat aktif dan ketika terjadi kerusakan meski belum ada himbauan dari aparat desa atau ketua KPP masyarakat dengan sendirinya pergi ke titik lokasi kerusakan untuk memperbaiki kerusakan yang ada.<sup>9</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh pendapat ibu Demaris Tefa selaku masyarakat mengatakan bahwa :

Memang awal-awal kami sangat aktif dalam memelihara dan melakukan perbaikan apabila terjadi kerusakan, masyarakat sangat senang karena pembangunan tersebut membawa manfaat bagi masyarakat, seperti mengelola air untuk menanam sayur mayur, dan mempermudah masyarakat karena tidak lagi ke sungai, atau ke mata air untuk mengambil air. Setelah pemanfaatannya berjalan kurang lebih satu tahun masyarakat sudah tidak peduli lagi dengan pembangunan tersebut ketika terjadi kerusakan hingga pada saat ini, saya juga tidak tau entah kenapa masyarakat tidak mau peduli lagi dengan kondisi kerusakan tersebut.<sup>10</sup>

Dari gambaran hasil wawancara yang di sampaikan oleh beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa kepedulian masyarakat dalam memelihara dan menjaga ketika terjadi kerusakan hanya ada pada awal-awal selesainya pembangunan yang dibangun oleh pihak LSM karena pembangunan perpipaan ini sedikit membawa manfaat maupun mempermudah masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Tetapi setelah pemanfaatannya berjalan kurang lebih satu tahun masyarakat tidak peduli lagi ketika terjadi kerusakan bahkan mereka membiarkan hingga saat ini, dan pembangunan tersebut alat-alatnya sudah mubasir.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa suatu pembangunan dikatakan berhasil atau tetap berkelanjutan apabila ada tingkat kepedulian dari

---

<sup>9</sup> Wawancara aparat desa bapak Maxi Bien 11 juli 2018

<sup>10</sup> Wawancara masyarakat Ibu Demaris Tefa 12 Juli 2018

masyarakat untuk memelihara dan menjaga. Karena dilihat dari hasil wawancara diatas masyarakat di Desa Tauanas tingkat kepeduliannya tidak ada, masyarakat membiarkan kerusakan-kerusakan tersebut hingga saat ini bahkan masyarakat membebaskan ke pihak pemerintah untuk proses perbaikan, hal ini dinilai bahwa masyarakat masih sangat apatis. Hasil temuan, dan hasil wawancara, diperkuat lagi dengan data dokumentasi mengenai, kerusakan-kerusakan yang dipengaruhi oleh faktor alam yaitu zat kapur yang menutup jalannya air dan dan pipa-pipa yang bocor karena terjadi longsor, kerusakan-kerusakan tersebut terjadi di tahun 2014 tetapi kerusakan tersebut masyarakat masih memiliki rasa kepedulian dan direhap kembali, namun setelah kerusakan-kerusakan terulang masyarakat membiarkan dan tidak dipelihara hingga sampai saat ini.

**Gambar 5.1**  
**Bak Penangkap Dan Pipa-Pipa Yang Tertutup Zat Kapur 2014<sup>11</sup>**

---

<sup>11</sup> Hasil gambar zat kapur yang menutup jalannya air tahun 2104



**Gambar 5.2**

**Pipa yang terputus ketika terjadi longsor dan direhap oleh masyarakat tahun 2014<sup>12</sup>**

---

<sup>12</sup> Hasil gambar pipa-pipa yang direhap kembali 2104



Selain bukti dokumentasi diatas mengenai kerusakan karena faktor alam, penulis melakukan observasi dan menemukan bahwa bak penampung dan hidran umum yang sudah di sediakan oleh pihak LSM, sampai saat ini masyarakat tidak pelihara dan tidak renovasi kembali sehingga pembangunan tersebut sudah mubasir. Untuk memperkuat hasil wawancara dan hasil observasi maka disajikan data dokumentasi brikut ini :

**Gambar 5.3**  
**Hidran umum yang tidak dipelihara dan sudah rusak tahun 2018<sup>13</sup>**

---

<sup>13</sup> Hasil gambar hidran umum tahun 2018



**Gambar 5.4**

**Bak penampung yang tidak dipelihara tahun 2018<sup>14</sup>**



## **5.2 Faktor Eksternal**

---

<sup>14</sup> Hasil gambar bak penampung tahun 2018

Faktor Eksternal adalah semua pihak luar yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program tersebut antara lain : aktor penggerak, wahana yang tersedia, sumber dana kegiatan, pemilik kegiatan, manfaat kegiatan.

### **5.2.1 Aktor Penggerak**

Setiap kegiatan akan mencapai hasil apabila ada dukungan atau kontribusi dari pihak pemerintah, tokoh masyarakat, dan konsultan atau fasilitator. Tinggi dan rendahnya partisipasi dipengaruhi oleh adanya aktor penggerak. Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa partisipasi masyarakat yang digerakan oleh actor penggerak hanya dari pihak pemerintah, dan Kelompok Pengguna Pemelihara (KPP) itupun pada tahap awal selesainya pembangunan yang di bangun oleh pihak LSM sedangkan dari pihak lainnya belum ada sehingga kerusakan-kerusakan tersebut masih dibiarkan sampai saat ini. Untuk itu kehadiran actor penggerak partisipasi warga dalam kegiatan pemeliharaan dan perbaikan sangat diperlukan karena keaktifan warga dalam kegiatan pemeliharaan kecuali ada dorongan dari pihak lain. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Semri Tafuli selaku Kepala Desa beliau mengatakan bahwa :

Selesainya pembangunan dibangun oleh pihak LSM diserahkan kepada masyarakat untuk menikmati hasil pemanfaatannya. Namun terjadi kerusakan dan air tidak jalan yang mengerakan warga untuk melakukan perbaikan adalah pihak pemerintah desa sendiri di tambah dengan Kelompok Pengguna dan Pemelihara ( KPP ) sedangkan dari pihak lain seperti tokoh masyarkat belum ada.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara Kepala Desa Bapak Semri Tafuli 11 Juli 2018

Lebih lanjut hasil wawancara dengan ibu Demaris Tefa selaku masyarakat mengatakan bahwa:

Kerusakan-kerusakan terjadi di tahun 2014 sampai saat ini, tidak ada aktor penggerak untuk menggerakkan warga sehingga melakukan perbaikan terhadap kerusakan tersebut, yang sering menggerakkan warga hanya dari pihak pemerintah, dan kelompok pengguna pemelihara (KPP) tapi itu juga hanya pada tahap awal selesainya pembangunan yang di bangun oleh pihak LSM, seterusnya terjadi kerusakan mereka diam dan membiarkan. Untuk kesadaran dari masyarakat dalam berpartisipasi tidak ada sama sekali.<sup>16</sup>

Dari kedua pernyataan diatas diperkuat lagi oleh pendapat bapak Markus Bien selaku ketua KPP yang mengatakan bahwa :

Selama ini dari pihak pemerintah desa hanya mengusul untuk rehabilitasinya harus berjalan, tetapi mereka hanya mengusul namun tidak ada tindak lanjut, seperti melakukan perencanaan, serta pada tahap pelaksanaan. Sedangkan kami dari kelompok pengguna dan pemelihara ( KPP ) hanya menunggu rehabilitasi berjalan kami siap untuk membantu, sekarang kami dan pihak masyarakat hanya mengharapkan pada pemerintah karena terkendala dana.<sup>17</sup>

Berdasarkan data tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa actor penggerak seperti pemerintah desa, dan Kelompok Pengguna Pemelihara (KPP) sudah ada upaya, menggerakkan masyarakat namun tidak berhasil karena tidak ada kerja sama dengan tokoh masyarakat. Antara pihak pemerintah desa dan pihak KPP ketika mau melibatkan masyarakat untuk bekerja semestinya kerja sama dengan tokoh masyarakat, hal ini dinilai bahwa masyarakat di desa Tauanas masih sangat primitif mereka masih hidup tergantung dengan alam dan mereka lebih takut dan lebih

---

<sup>16</sup> Wawancara masyarakat Ibu Demaris Tefa 12 Juli 2018

<sup>17</sup> Wawancara Ketua KPP bapak Markus Bien 13 Juli 2018

mendengar tokoh masyarakat ketimbang pemerintah desa dengan Kelompok Pengguna Pemeliharaan (KPP).

Hasil observasi di perkuat dengan wawancara oleh bapak Maxi Bien selaku masyarakat mengataka bahwa :

Yang Menggerkan warga untuk ikut berpartisipasi dalam sebuah pembangunan kecuali tokoh masyarakat, apalagi pembangunan tersebut untuk kepentingan umum, kami akan merasa terganggu apabila kami berpartisipasi dalam aktivitas bersama, kami juga punya kesibukan untuk mengurus kepentingan kami sehari-hari. Kami ikut berpartisipasi kecuali kami tidak punya kesibukan tetapi seandainya punya kesibukan kami serahkan sepenuhnya ke pihak pemerintah dan KPP untuk mengurusnya.<sup>18</sup>

Dari beberapa hasil wawancara diatas simpulkan bahwa actor penggerak untuk menggerakan warga tidak adak ada kerja sama yang baik, seperti pihak pemerintah desa dan KPP mau kerja sendiri tanpa melibatkan tokoh masyarkat untuk menggerakan warga karena dilihat masyarakat Desa Tauanas mereka lebih mendegarkan tokoh masyarakat dibanding aparat pemerintahan, mereka ikut berpartisipasi dan mendengarkan pihak lain kecuali pembangunan tersebut membawa manfaat bagi hidup mereka. Namun tidak ada kerja sama yang baik maka pembangunan tersebut sampai saat ini tidak pelihara sehingga alat-alat tersebut sudah mubasir.

Hasi temuan dan hasil wawancara diatas diperkuat perkuat lagi dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa, pemilik kegiatan yaitu LSM Action Contrela Faim (ACF) saat menjalankan program penyediaan air bersih di Desa Tauanas, dari

---

<sup>18</sup> Wawancara aparat desa Bapak Maxi Bien 11 Juli 2018

pihak tersebut tidak ada penyampain atau sosialisasi untuk masyarakat terkait penting dan manfaat dari program tersebut. Selain itu masyarakat juga gagal dalam mengelola hasil pertanian mereka seperti tanaman sayur mayur karena terkendala air.

Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Jermias F. Nipu selaku ketua BPD mengatakan bahwa:

Program pelayanan air bersih yang di bangun oleh pihak LSM waktu itu juga membawa manfaat besar, bahkan masyarakat sempat menikmati hasil kurang lebih satu tahun, masyarakat memanfaatkan hasil dengan mengurus lahan pertanian dengan menanam sayur-mayur karena akses untuk pengambilan air tidak jauh dari pemukiman warga. Tetapi pembangunan tersebut terjadi kerusakan tidak dipelihara oleh masyarakat sehingga sampai saat ini pembangunan tersebut dibiarkan, dan masyarakat juga gagal dalam mengelolah lahan pertanian mereka.<sup>19</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh ibu Demaris Tefa sebagai masyarakat mengatakan bahwa:

Program pelayanan air bersih yang dibangun oleh pihak LSM tidak ada sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya air bersih mereka langsung sediakan prasarana dan mulai proses kerja untuk masyarakat bisa mendapatkan pelayanan air bersih. Setelah program tersebut dibangun masyarakat sempat menikmati hasil dari pembangunan itu, masyarakat juga mengelola lahan pertanian seperti menanam sayur-mayur karena akses pengambilan air sudah dekat dengan pemukiman warga bahkan air sudah masuk ke rumah-rumah. Namun saat ini masyarakat gagal mengurus lahan pertanian mereka karena terkendala air , program yang dibangun oleh pihak LSM sudah rusak dan sampai saat ini tidak dipelihara dan dibiarkan begitu saja.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara bapak Jermias F. Nipu 12 Juli 2018

<sup>20</sup> Wawancara ibu Demaris Tefa 12 Juli 2018

Untuk memperkuat hasil wawancara dan hasil observasi diatas, terkait dengan masyarakat gagal mengurus lahan pertanian maka berikut ini disajikan hasil dokumentasi pada gambar berikut ini.

**Gambar 5.5**  
**Masyarakat Gagal Mengurus Lahan Pertanian**



### **5.2.2 Kurangnya Partisipasi Masyarakat yang Di Pengaruhi Oleh Masyarakat Lainnya**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa untuk pemilihan teknologi sebenarnya tidak mengalami kesulitan ini dikarenakan proyek di desa lokasi penelitian merupakan proyek yang bertujuan untuk rehabilitasi dan peningkatan sehingga teknologi yang diterapkan di desa tersebut tinggal melanjutkan model yang sudah ada. Namun yang membuat masyarakat tidak mau berpartisipasi

selain faktor-faktor diatas adalah pelayanan yang tidak efektif, persoalannya masyarakat di Dusun I dan Dusun III masyarakat mengambil air dari Hidran Umum (HU) atau bak penampung, sehingga untuk pemenuhan kebutuhan air bersihnya setiap hari masyarakat pergi mendatangi HU salah satu alasannya adalah faktor lokasi HU yang dianggap tidak adil, karena ada masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan HU sehingga akses untuk mendapatkan air lebih mudah, tetapi tidak sedikit juga rumahnya yang jaraknya cukup jauh dari HU sehingga merasa kesulitan untuk mengambil air karena harus berjalan kaki cukup jauh. Sedangkan kepada masyarakat di Dusun II adalah dengan menggunakan Sambungan Rumah (SR) dan telah dilengkapi juga dengan selang air sehingga penggunaan air bersih oleh konsumen lebih memudahkan.

Hasil temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut ini:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Semri Tafuli selaku kepala Desa Tauanas mengenai kurangnya partisipasi masyarakat karena dipengaruhi masyarakat lain, beliau mengatakan bahwa :

Ya, betul pelayanan tersebut sebenarnya tidak adil dan melihat kondisi ini masyarakat dari dusun I dan III pasti tidak puas sehingga membuat keaktifan masyarakat mulai menghilang ketika pipa-pipa tersebut mengalami kerusakan yaitu bocor dan putus, dan kerusakan itu juga karena moral masyarakat itu sendiri kadang kerusakan-kerusakan bukan karena faktor alam tapi ulah masyarakat sendiri mereka sengaja dirusakin, mereka membuat begitu karena tidak puas dengan pelayanan yang ada.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara Kepala Desa Bapak Semri Tafuli 11 Juli 2018

Hasil wawancara dengan Kepala Desa didukung oleh, pendapat Maksi Alunat selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

Masyarakat selama ini tidak mau berpartisipasi karena mereka tidak puas dengan pelayanan ada di Dusun II bahwa masyarakat di Dusun II lebih mudah mengakses air karena air tersebut masuk sampai rumah sedangkan di Dusun I dan Dusun III mengambil air dari Hidran Umum bahkan ada beberapa masyarakat yang rumahnya cukup jauh dari HU sehingga merasa kesulitan untuk mengambil air karena berjalan kaki cukup jauh.<sup>22</sup>

Dari kedua pernyataan diatas diperkuat lagi oleh pendapat bapak Yonatan Manao yang mengatakan bahwa :

Saya masyarakat dari Dusun I tidak merasa puas dengan pelayanan yang ada sepertinya masyarakat di Dusun II keenakan karena mereka menggunakan sambungan rumah sedangkan kami masyarakat di Dusun I dan III harus pergi mendatangi ke HU, hal ini yang membuat masyarakat tidak mau berpartisipasi ketika ada kerusakan. Ketika ada kerusakan aparat desa atau Kelompok Pengguna Pemelihara (KPP) menghimbau untuk melakukan perbaikan tetapi masyarakat dari Dusun I dan Dusun III tidak menghiraukan himbauan tersebut mereka sangat pasif, yang sering aktif untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan tersebut adalah masyarakat dari Dusun II. Setelah masyarakat memanfaatkan kurang lebih satu tahun dari pemerintah desa dan KPP serta masyarakat sebagian sudah malas mengurus karena kerusakan-kerusakan terjadi setiap minggu itupun bukan karena faktor alam tetapi ulah dari masyarakat.<sup>23</sup>

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa kerusakan-kerusakan yang terjadi setiap minggu selain karena faktor alam dan ketidakpuasan masyarakat yang pelayanannya tidak adil, adapun sekelompok masyarakat yang tidak menginginkan supaya masyarakat di desa Tauanas

---

<sup>22</sup> Wawancara tokoh masyarakat bapak Maksi E. Alunat 14 Juli 2018

<sup>23</sup> Wawancara masyarakat bapak Yonatan Manao 14 Juli 2018

mendapatkan pelayanan air bersih hal ini terjadi ketidakpuasan juga bahwa ada beberapa atau sekelompok masyarakat yang berada di Dusun III yang sepertinya dari pihak pemerintah tidak memperhatikan mereka, sekelompok masyarakat tersebut yang sering membuat hal-hal aneh seperti menyumbat jalannya air, pipa-pipa sengaja di rusakin atau dikasilepas, bahkan ada pipa-pipa yang mereka curi, masalah ini terjadi karena mereka tidak mendapatkan pelayanan air bersih. Hasil temuan ini diperkuat dengan data primer berupa hasil wawancara.

Bedasarkan hasil wawancara dengan bapak Semri Tafuli selaku Kepala Desa Tauanas beliau mengatakan bahwa :

Yang sering terjadi kerusakan itu bukan faktor alam tetapi dari masyarakat yang sengaja dirusakin bahkan pipa-pipa mereka curi, mereka melakukan hal seperti itu karena tidak mendapatkan pelayanan air bersih. Dan sebenarnya diperhatikan untuk mendapatkan pelayanan air bersih tetapi ada kendala yang seharusnya bisa pihami juga bahwa tempat tinggal mereka dipegunungan sedangkan mata air dibawah dari pegunungan sehingga mau melakukan pelayanan kepada mereka agak susah karena air tidak bisa ditarik ke daerah pegunungan kecuali ada mesin pembantu.<sup>24</sup>

Lebih lanjut hasil wawancara dengan ibu Adriani Lopo sebagai masyarakat yang mengatakan bahwa :

Kami masyarakat sebenarnya aktif untuk berpartisipasi tetapi melihat kerusakan yang terjadi setiap minggu kami jadi malas setiap kali melakukan perbaikan pada titik-titik yang terjadi kerusakan nanti menjelang 3 ( tiga) atau 4 (empat) hari akan terjadi lagi keruskan, kami juga punya kesibukan lain untuk dikerjakan, bukan tiap hari kemaata air untuk jaga atau melakukan perbaikan. Kerusakan-kerusakan yang biasa

---

<sup>24</sup> Wawancara Kepala Desa Bapak Semri Tafuli 11 Juli 2018

terjadi juga itu bukan karena faktor alam tetapi ulah dari masyarakat. Mereka buat begitu karena tidak mendapatkan pelayanan air bersih.<sup>25</sup>

Dari kedua pernyataan diatas diperkuat lagi oleh pendapat bapa Maxi Alunat selaku tokoh adat yang mengatakan bahwa :

Masyarakat di desa Tauanas tidak mau untuk berpartisipasi sampai saat ini karena persoalannya kerusakan-kerusakan yang ada bukan pengaruh dari faktor alam tapi moral masyarakat itu sendiri. Tetapi seharusnya masalah-masalah seperti ini bisa di selesaikan oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat, masyarakat tidak boleh patah semangat dengan problem yang ada, mereka tidak berfikir bahwa pembangunan ini juga penting dan membawa manfaat bagi kehidupan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>26</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pemeliharaan dan perbaikan sangat terganggu karena akibat dari masyarakat itu sendiri. Hal ini dilihat dari karakter masyarakat yang tidak mau untuk pembangunan tersebut tetap berlanjut karena pelayanan yang tidak efektif yaitu ada masyarakat yang akses untuk mendapatkan air lebih muda, ada sebagian masyarakat yang mengalami kesulitan karena jarak dari rumah ke tempat pengambilan air cukup jauh bahkan ada beberapa masyarakat yang tidak mendapatkan pelayanan air bersih sama sekali. Dari beberapa persoalan yang ada masyarakat Desa Tauanas membiarkan pembangunan tersebut untuk tidak di pelihara dan melakukan perbaikan hingga pada saat ini, dan kesadaran masyarakatpun masih sangat minim mereka tidak sadar akan pentingnya air bersih dan manfaat dari kebuthan air bersih. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat di Desa Tauanas masih sangat primitif kehidupan mereka masih

---

<sup>25</sup> Wawancara masyarakat Ibu Adriani Lopo 14 Juli 2018

<sup>26</sup> Wawancara tokoh masyarakat bapak Maxi E. Alunat 14 Juli 2018

tergantung dengan alam. Terkait hal tersebut, peneliti mewawancarai bapak Anton

Manao selaku masyarakat di Desa Tauanas yang mengatakan bahwa :

Kami masyarakat tidak ada semangat lagi untuk menjalani proses pemeliharaan dan perbaikan karena dari pihak pemerintah tidak menegakan aturan untuk orang-orang yang sering melakukan tindakan jahat seperti sengaja merusakin pipa-pipa, bahkan mereka mencuri lagi itu pipa-pipa, dari pihak pemerintah diam melihat kejadian tersebut. Sehingga kami masyarakat juga membiarkan tidak mau lagi untuk pelihara dan melakukan perbaikan, buktinya walaupun air tidak berjalan kami masyarakat Desa Tauanas masih hidup sampai dengan saat ini.<sup>27</sup>

Hasil wawancara dari bapak diatas diperkuat lagi oleh pendapat ibu Weli Bien mengatakan bahwa :

Untuk sekarang kami tidak peduli lagi dengan kerusakan-kerusakan yang ada bahkan air tidak berjalan kami masyarakat kembali ke awal habitat kami, persoalan yang ada kami serahkan ke pihak pemerintah untuk mengurus. Sedangkan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, air yang kami pakai itu mengambilnya dari sungai. Kalau mengambil air dari sungai tidak ada yang melarang, tidak ada juga pemeliharaan dan perbaikan seperti pelayanan air bersih yang ada, mengonsusmsi air dari perpipaan dan air dari sungai juga tidak ada bedanya.<sup>28</sup>

Bertolak dari hasil wawancara dan hasil observasi dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat yang dipengaruhi oleh masyarakat lain sangat berdampak yang buruk bagi masyarakat di Desa Tauanas. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat pada awal-awalnya sangat aktif berpartisipasi dalam memelihara dan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi karena faktor alam akan tetepi setelah dimanfaatkan kurang lebih satu tahun setiap kali terjadi kerusakan masyarakat sudah malas untuk mengurus karena mau dilihat kerusakan-kerusakan tersebut selain faktor

---

<sup>27</sup>Wawancara masyarakat Bapak Anton Manao 12 Juli 2018

<sup>28</sup>Wawancara masyarakat Ibu Weli Bien 13 Juli 2018

alam adapun kerusakan-kerusakan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat, mereka tidak puas dengan pelayanan yang ada karena tidak adil. Namun selain itu masyarakat juga dinilai masih sangat primitif mereka hidup masih tergantung dengan alam dan mereka juga tidak sadar akan pentingnya air bersih serta manfaat-manfaat dari air bersih. Mereka tidak lagi memperdulikan pembangunan tersebut mereka merasa nyaman ketika mengonsumsi air dari sungai dan tidak ada perbedaan kalau mengonsumsi air dari sungai dan air dari perpipaan kasiatnya sama.

### **5.2.3 Sumber Dana Kegiatan Pembangunan Yang Mempengaruhi Partisipasi Dalam Pemeliharaan Pembangunan**

Hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian dapat ditemukan bahwa masyarakatnya pada umumnya berkeinginan untuk turut berpartisipasi mengelola prasarana air bersih terbangun yang telah diserahkan secara penuh kepada masyarakat dan KPP, dengan demikian tanggungjawab untuk mengelola agar prasarana tersebut terjaga dan berkelanjutan berada ditangan seluruh masyarakat desa dan KPP yang telah terbentuk. Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam hal ini adalah berupa iuran uang sebagai konsekwensi atas pemakaian air bersih yang disepakati di dalam musyawarah desa. Masyarakat desa sadar keberadaan biaya operasional dan pemeliharaan karena merupakan faktor penting dalam menjamin keberlanjutan system penyediaan air bersih di Desa Tauanas. Namun setelah pemanfaatannya berjalan selama satu tahun masyarakat tidak membayar iuran yang sudah di sepakati dalam musyawarah desa dikarenakan uang yang mereka bayar

setiap bulan, dari ketua KPP tidak mengelola dengan baik sehingga setiap kali ada kerusakan dan dalam tahap melakukan perbaikan dari ketua KPP membebankan biaya operasional ke pihak pemerintah setempat sedangkan iuran yang dibayar oleh masyarakat setiap bulan, ketua KPP pakai untuk mengurus kepentingannya. Hasil temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut ini:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Semri Tafuli selaku kepala Desa Tauanas mengenai kurangnya partisipasi masyarakat karena dipengaruhi sumber dana kegiatan, beliau mengatakan bahwa :

Waktu itu masyarakat sangat kompak dan setuju dengan adanya Kelompok Pengguna Pemelihara ( KPP ) karena setiap kali terjadi kerusakan yang peran aktif adalah KPP masyarakat juga membayar iuran setiap bulan sebagai biaya operasional ketika terjadi kerusakan.<sup>29</sup>

Hasil wawancara dengan Kepala Desa didukung oleh, pendapat bapak Amrosius Pobas selaku masyarakat mengatakan bahwa :

Kami sangat setuju dengan adanya iuran bulanan atas penggunaan air, apalagi sekarang ini kami tidak perlu lagi jauh-jauh untuk ambil air, tapi uang yang kami bayar setiap bulan sepertinya digelapkan oleh ketua KPP, beliau pakai uang tersebut untuk kepentingannya sendiri tidak disimpan sebagai khas untuk biaya operasional ketika pembangunan tersebut terjadi kerusakan. Mulai dari kejadian itu masyarakat sudah mulai malas untuk membayar iuran setiap bulan yang sudah disepakati di musdes.<sup>30</sup>

Hasil wawancara diatas dipekuat dengan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa tanggung jawab masyarakat untuk membayar iuran per bulan mulai menghilang pada saat ketua KPP menggelapkan uang tersebut dan pakai untuk kepentingan diri sendiri,

---

<sup>29</sup> Wawancara Kepala Desa Bapak Semri Tafuli 11 Juli 2018

<sup>30</sup> Wawancara masyarakat bapak Amrosius Pobas 14 Juli 2018

dan ketika terjadi kerusakan dari Kelompok Pengguna Pemelihara ( KPP ) membebankan biaya operasional ke pihak pemerintah dan masyarakat, dari pihak masyarakat tidak komplein karena masyarakat sendiri yang bentuk dan memilih keangotaannya. Selain permasalahan yang dibuat oleh KPP peneliti menemukan bahwa tidak dianggarkannya biaya operasional dan biaya pemeliharaan dari instansi terkait untuk pengelolaan prasarana dan menyebabkan prasarana yang sudah ada menjadi tidak terpelihara dan pada akhirnya mengalami kerusakan.

Terkait hal tersebut, peneliti mewawancarai ibu Magdalena Tafuli selaku masyarakat di Desa Tauanas yang mengatakan bahwa :

Setelah selesainya pembangunan yang di bangun oleh pihak LSM, dan ketika salah satu fasilitas terjadi kerusakan tidak adanya dana dari pemerintah terkait kami sebagai masyarakat harus berinisiatif untuk mengumpulkan dana secara swadaya seperti membayar iuran perbulan, dana yang terkumpul ini akan dijadikan biaya operasional, biaya pemeliharaan dan perbaikan apabila ada salah satu fasilitas sistem penyediaan air bersih mengalami kerusakan. Tapi berjalannya waktu semua masyarakat jadi malas tidak lagi membayar iuran di karenakan ketua KPP tidak tanggung jawab atas uang yang sudah di kumpulkan dan setiap salah satu fasilitas yang rusak dan mau melakukan perbaikan biayanya ketua KPP membebankan kembali ke pihak masyarakat dan pihak pemerintah desa.<sup>31</sup>

Hasil wawancara diatas di perkuat lagi oleh bapak Markus Lopo selaku masyarakat yang mengatakan bahwa :

Memang selama ini pembangunan tersebut terjadi kerusakan tidak ada anggaran untuk biaya operasional dan biaya pemeliharaan dari pemerintah desa, dana yang dipakai untuk memperbaiki kerusakan yang ada, adalah dana yang dikumpulkan oleh masyarakat atau iuran yang dibayar setiap bulan, tapi itu juga berlaku pada awal-awal selesainya

---

<sup>31</sup> Wawancara masyarakat Ibu Magdalena Tafuli 13 Juli 2018

pembangunan yang di bangun oleh pihak LSM. Seterusnya terjadi lagi kerusakan masyarakat mulai membiarkan hingga pada saat ini.<sup>32</sup>

Bertolak dari hasil wawancara dan hasil observasi dapat dikatakan bahwa pada tahap pemanfaatan prasarana yang telah dibangun, bentuk partisipasi berupa pembayaran iuran setiap bulan dalam pasca pembangunan atau pemanfaatan dilokasi penelitian menunjukkan bahwa peran serta masyarakat relatif baik. Akan tetapi yang membuat masyarakat tidak lagi berinisiatif untuk membayar iuran setiap bulan adalah kesalahan dari ketua KPP itu sendiri tidak mengelola uang dengan baik bahkan uang tersebut di pakai untuk kepentingan diri sendiri. Selain itu dari pihak pemerintah juga tidak memiliki tanggung jawab penuh atas kerusakan-kerusakan yang ada dan menyebabkan sampai saat ini sarana prasarana tidak terpelihara dan di perbaiki.

Dari hasil temuan, hasil wawancara, dan hasil observasi, diatas menunjukkan bahwa yang sangat berpengaruh adalah factor eksternal karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan pembangunan perpipaan air di pengaruhi oleh beberapa factor yaitu: a) aktor penggerak, b) moral masyarakat, dan c) sumber dana kegiatan.

---

<sup>32</sup> Wawancara masyarakat bapak Markus Lopo 14 Juli 2018